



SASTRA REMPAH



Editor:

Novi Anoerajekti, Sastri Sunarti, Sudartomo Macaryus
Djoko Saryono, I Nyoman Darma Putra

Kata Pengantar

Dirjen Kebudayaan Republik Indonesia

HILMAR FARID

SASTRA REMPAH



PENERBIT PT KANISIUS

Sastra Rempah
1021002051
©2021 PT Kanisius

Buku ini diterbitkan atas kerja sama

PENERBIT PT KANISIUS (Anggota IKAPI)
Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA
Telepon (0274) 588783, Fax (0274) 563349
E-mail : office@kanisiusmedia.co.id
Website: www.kanisiusmedia.co.id

dengan

Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia (HISKI)
Komisariat UNJ
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta
Kampus A UNJ, Gedung E Lantai II
Jl. Rawamangun Muka, Jakarta, 13220
Pos-el: hiski.unj@gmail.com

Cetakan ke-	5	4	3	2	1
Tahun	25	24	23	22	21

Editor : Novi Anoegrajekti
Sastri Sunarti
Sudartomo Macaryus
Djoko Saryono
I Nyoman Darma Putra
Editor Penerbit : Flora Maharani
Desainer isi : Andreas
Desainer sampul : Nova Rabet

ISBN 978-979-21-7095-5

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara
apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh PT Kanisius Yogyakarta

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Dirjen Kebudayaan Kementerian Pendidikan,
Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI

MERAMU REMPAH NUSANTARA:

DARI ACEH SAMPAI PAPUA

Hilmar Farid, Ph.D.

v

Puisi

SIHIR REMPAH

Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd.

vii

DAFTAR ISI

Pengantar Editor

SASTRA REMPAH, MENGAPA TIDAK?

ix

Pengantar Ketua Umum HISKI

MENGOLAH REMPAH:

MENGGODOG IMUN SASTRA

Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.

xxiii

xii
xiv
POSTHUMANISME REMPAH SASTRA
Suwardi Endraswara

REMPAH USING: MENELISIK DIMENSI FUNGSIONAL
ETNOSAINS DALAM WACANA FOLKLOR
Heru S.P. Saputra, Titik Maslikatin, dan Edy Hariyadi

MITOS KELAPA DAN PERANNYA DALAM POLITIK
KENEGARAAN SERTA KULINER NUSANTARA:
KAJIAN ETNOGRAFI KRITIS
Sukatman

MANUSKRIP BALI RUKMINI TATWA: HARMONISASI
SEKSUAL SUAMI ISTRI MELALUI BINGKAI SASTRA
REMPAH DALAM PERSPEKTIF LINGUISTIK KOGNITIF
Ni Wayan Sumitri dan I Wayan Arka

BIR PLETOK SEBAGAI MINUMAN REMPAH DALAM
PERSPEKTIF KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA
Siti Gomo Attas

PEREMPUAN DAN REMPAH-REMPAH DALAM SERI
TATACARA KARYA KI PADMASUSASTRA (SUATU
TINJAUAN EKOFEMINISME)
Nurnaningsih

PENYAKIT CACAR DALAM NYANYIAN RAKYAT BUGIS
DARI GEJALA SAMPAI PENGOBATANNYA
Muhsyanur

PEREMPUAN DAN
REMPAH-REMPAH DALAM
SERAT TATACARA KARYA
KI PADMASUSASTRA
(SUATU TINJAUAN
EKO-FEMINISME)

Nurnaningsih

FKIP Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo
n_nurnaningsih@ymail.com

A. PENDAHULUAN

Alam merupakan sumber kehidupan bagi seluruh makhluk hidup termasuk manusia. Manusia mengolah sumber daya yang terdapat pada alam guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal inilah yang menyebabkan manusia sangat bergantung pada kondisi alam. Keterikatan antara manusia dan alam ini diungkapkan lebih rinci oleh Foster (2013) bahwa lingkungan hidup merupakan badan organik manusia karena manusia hidup dari alam sehingga secara

Sastra Rempah (Cek Plagiasi)

by Nurnaningsih Nurnaningsih

Submission date: 20-Dec-2023 08:23PM (UTC+0700)

Submission ID: 2263120951

File name: Paper_Sastra_Rempah_-_Nurnaningsih.pdf (254.04K)

Word count: 3245

Character count: 21374

**PEREMPUAN DAN REMPAH-REMPAH DALAM
SERAT TATACARA KARYA KI PADMASUSASTRA
(SUATU TINJAUAN EKOFEMINISME)**

Nurnaningsih

FKIP Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

n_nurnaningsih@ymail.com

ABSTRAK

Perempuan dan rempah keduanya selalu hadir di dalam karya sastra. Kehadiran perempuan beserta alam /rempah-rempah selalu dimunculkan oleh Padmasusastra dalam *Serat Tatacara*. Penelitian ini akan membahas mengenai wanita sebagai pelestari alam/bahan alami rempah-rempah dengan tinjauan ekofeminisme. Sumber data berupa naskah Jawa *Serat Tatacara* karya Ki Padmasusastra diterbitkan pada tahun 1911 oleh Percetakan H.A. Benyamin di Semarang. Teknik pengumpulan data dengan *content analysis*. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dimulai dari reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil yang dicapai adalah perempuan dan alam terutama bahan-bahan alami rempah-rempah selalu hadir dalam *Serat Tatacara*. Keterikatan perempuan Jawa dengan rempah-rempah tersebut membentuk perempuan untuk bertindak sebagai agen yang memiliki tanggung jawab bahwa perempuan sebagai penjaga keseimbangan alam.

Kata kunci: perempuan, rempah, *Serat Tatacara*, ekofeminisme

A. Pendahuluan

Alam merupakan sumber kehidupan bagi seluruh makhluk hidup termasuk manusia. Manusia mengolah sumber daya yang terdapat pada alam guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal inilah yang menyebabkan manusia sangat bergantung pada kondisi alam. Keterikatan antara manusia dan alam ini diungkapkan lebih rinci oleh Foster (2013) bahwa lingkungan hidup merupakan badan organik manusia, karena manusia hidup dari alam sehingga secara fisik dan mental manusia terhubung dengan alam. Hubungan yang erat antara manusia dan alam diindikasikan kepada perempuan sehingga muncul istilah '*Mother Earth*', '*Mother Nature*', 'Ibu Bumi', atau 'Ibu Pertiwi'. Istilah ini merupakan sebuah simbolisasi perwujudan bumi atau alam sebagai seorang ibu yang memiliki kerahiman penuh kasih yang

menjadi tempat bernaung dan menjadi pelindung bagi seluruh makhluk hidup di dalamnya. Seperti layaknya alam, perempuan juga merupakan pemberi kehidupan serta pemelihara di mana kehidupan itu tumbuh. Hal ini tampak terlihat bagaimana seorang perempuan selaku seorang ibu memberikan kehidupan kepada anak-anaknya. Ibu merawat dan melindungi anak-anak dengan penuh kasih sayang, serta berperan penting dalam wilayah domestik sebagai penyedia makanan bagi keluarganya.

Konsep perempuan dan alam muncul dalam tradisi naratif lama Jawa yang menunjukkan bahwa hubungan antara perempuan dengan alam berkaitan dengan spiritualitas, yaitu kepercayaan mengenai adanya dewi padi yang melambangkan kesuburan dan kemakmuran. Dewi tersebut melahirkan dan menumbuhkan berbagai macam tumbuhan dari bagian tubuhnya, salah satu tumbuhan yang lahir dari tubuhnya adalah padi. Mitos itu meyakini bahwa dewi tersebut merupakan dewi yang membawa kesuburan bagi tanah yang mereka pijak. Mitos ini kemudian tumbuh menjadi pemujaan kesuburan terutama bagi masyarakat Indonesia yang mayoritas berbudaya agraris (Nastiti, 2020), mereka percaya bahwa Dewi tersebut yang menjaga keseimbangan alam dan mengatur ketersediaan pangan. Berdasarkan kepercayaan ini, dapat terlihat bagaimana penggambaran perempuan yang memiliki peran penting dalam kehidupan termasuk dalam pemeliharaan alam.

Keterkaitan perempuan dan alam juga dijelaskan menurut pandangan kosmologi Timur bahwa perempuan dan alam memiliki hubungan yang dialektis, sebagaimana diungkapkan oleh Shiva (1988) bahwa di dalam filsafat India hubungan tersebut adalah *prakriti* (alam) dan *purusha* (manusia), hubungan antara keduanya merupakan hubungan yang saling memelihara satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Kesenambungan ontologis antara perempuan dan alam memaknai alam sebagai sumber penghidupan dan perempuan secara khusus memiliki kemampuan sebagai pengelola alam.

Kemampuan perempuan dalam mengolah alam dijelaskan lebih rinci oleh Mies dalam Shiva (1988) bahwa kegiatan perempuan dalam menyediakan pangan sebagai produksi kehidupan, mereka memandangnya sebagai hubungan yang benar-benar produktif dengan alam, karena perempuan tidak hanya mengumpulkan dan mengkonsumsi apa yang tumbuh pada alam, tetapi perempuan mampu membuat segala sesuatu menjadi tumbuh. Proses timbal

balik antara perempuan dan alam tersebut terjadi karena perempuan mengambil dan mengolah sesuatu dari alam hanya untuk kebutuhan subsisten. Mereka adalah produsen nafkah kehidupan pertama serta penemu ekonomi produktif pertama yang selanjutnya menjadi awal produksi sosial dan penciptaan hubungan-hubungan sosial (Mies dalam Shiva, 1988).

Perempuan memiliki berbagai cara dalam memelihara keseimbangan alam, salah satunya adalah dengan memanfaatkan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan yang substansif (Saleh, 2014: 247) sehingga mereka lebih bijaksana dalam pemanfaatan alam tersebut karena bertindak sesuai kebutuhan tanpa melakukan eksploitasi yang berlebihan. Bentuk pemanfaatan sumber daya alam salah satunya dilakukan oleh wanita dalam *Serat Tatacara* dalam memenuhi kebutuhan mereka. Tanaman rempah-rempah sudah lama digunakan oleh perempuan-perempuan Jawa untuk kebutuhan mereka dalam menyiapkan hidangan. Bumbu dapur terbuat dari rempah-rempah pilihan.

Rempah dalam *Serat Tatacara* dimanfaatkan oleh kaum perempuan untuk memasak baik hidangan keluarga maupun upacara adat. Kegiatan memasak dengan rempah tersebut sebagian besar dilakukan oleh perempuan. Perempuan di dalam *Serat Tatacara* membuat bumbu dan resep masakan dengan aneka rempah yang ada. Penggunaan rempah sebagai bahan baku atau bumbu dapur tersebut menarik untuk diteliti. Selain itu, penggunaan rempah sebagai bumbu memasak lebih alami dan menyehatkan.

Jenis rempah antara lain kunir, kunyit, dan lainnya. Bagi perempuan Jawa dalam *Serat Tatacara*, kegiatan membuat bumbu tidak hanya berperan untuk memenuhi kebutuhan memasak saja, tetapi merupakan kewajiban perempuan dalam keluarga. Selain itu, perempuan dalam *Serat Tatacara* juga melakukan penanaman rempah sendiri. Berdasarkan hal tersebut, peran perempuan dalam *Serat Tatacara* selain sebagai pengelola alam dan produsen pertama dari hasil pemanfaatan alam, mereka juga berperan penting dalam pelestarian budaya lokal yang menurut Aisyah (2018) dapat membangun identitas bangsa.

Perempuan Jawa dalam *Serat Tatacara* yang berperan sebagai pengelola alam memiliki kemampuan dalam mengolah sumber daya alam. Kegiatan memasak dengan bahan alami sangat jarang dilakukan saat ini. Bumbu-bumbu kimia bisa merusak kesehatan manusia

mampu menggerus alam untuk kepentingan nilai pendapatan. Citra bumi sebagai rahim harus dijaga supaya tidak merusak keseimbangan alam. Kerusakan alam sering dikaitkan karena ulah laki-laki. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Warren (1997) bahwa ketika kaum pria mendatangkan malapetaka lingkungan pada dunia, para perempuan adalah pihak yang pertama kali merasakan dampak dari penghancuran tersebut, dan perempuan harus membayar harga yang mahal, karena merekalah yang harus memelihara. Maka dari itu, perempuan sebagai pemelihara keseimbangan lingkungan memiliki kesadaran dan rasa simpati yang lebih tinggi, sehingga terdapat oposisi antara laki-laki dan perempuan sebagai perusak dan pemelihara.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2017) mengenai “Gerakan Sosial Perempuan Ekofeminisme di Pegunungan Kendeng Provinsi Jawa Tengah Melawan Pembangunan Tambang Semen” telah menyoroti gerakan perempuan Srikandi yang setiap harinya melakukan aktivitas berinteraksi dengan alam. Dalupe (2020) memberikan sudut pandang baru terkait gerakan Aleta Baun dalam menolak pertambangan di Mollo NTT dengan dilandasi oleh spirit kearifan lokal Timur yang memegang teguh keyakinan bahwa tanah ibarat daging, air ibarat darah, hutan ibarat urat nadi dan batu ibarat tulang.

Priyatna (2017) meneliti “Ekofeminisme dan Gerakan Perempuan di Bandung”. Penelitian ini menunjukkan bahwa ibu rumah tangga yang terlibat aktif dalam komunitas lokal telah menempatkan mereka menjadi subjek yang sadar akan lingkungan. Hal ini didasari dari pengalaman domestik mereka sebagai ibu dan istri sehingga mereka mampu bergerak untuk mengatasi dan memperbaiki lingkungan di sekitar mereka. Dalupe (2020) memberikan sudut pandang baru terkait gerakan Aleta Baun dalam menolak pertambangan di Mollo NTT dengan dilandasi oleh spirit kearifan lokal Timur yang memegang teguh keyakinan bahwa tanah ibarat daging, air ibarat darah, hutan ibarat urat nadi dan batu ibarat tulang.

Ekofeminisme adalah bagian dari teori feminis yang menggabungkan wawasan ekologi dengan feminisme. Teori ini telah berkembang dari berbagai ruang lingkup feminis, seperti gerakan perdamaian, gerakan buruh perempuan, perawatan kesehatan perempuan, gerakan anti nuklir, pemeliharaan lingkungan, dan pembebasan hewan (Gaard, 1993: 1).

Ekofeminisme ini tidak hanya menunjukkan bahwa ekologi dan feminis dapat dikaitkan untuk kepentingan aktivisme saja, tetapi lebih kompleks merupakan pemikiran integratif tentang ekologi dan feminisme yang membutuhkan dukungan analisis politik, ekonomi, serta budaya (Howell, 1997: 232).

Perempuan dalam menjaga alam/rempah-rempah sangatlah penting (Gaard, 1993:3). Menurut Warren (1997:5) alasan keterikatan perempuan dan alam/rempah-rempah yang pertama adalah karena perempuan lebih bergantung pada hasil alam dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan selalu berurusan dengan dapur dan bumbu-bumbu. Semua bumbu di masakan Jawa tidak mungkin meninggalkan rempah-rempah. Kedua, perempuan adalah penderita utama kerusakan lingkungan dan penipisan sumber daya hutan. Ketiga karena perempuan menghadapi budaya, adat istiadat, sistem tabu, dan hukum yang tidak dihadapi oleh laki-laki. Terakhir adalah karena pohon, hutan, alam merupakan masalah feminis terutama karena kunci kehutanan atau alam secara ortodoks merupakan bias laki-laki.

Penelitian ini melengkapi penelitian terdahulu mengenai perempuan dan alam (ekofeminisme). Permasalahan muncul ketika melihat *Serat Tataraca* di mana terdapat perempuan-perempuan memasak menggunakan bahan-bahan alami dari bumi untuk memenuhi kebutuhan mereka. Hal ini menarik untuk dikaji lebih mendalam karena dengan kata lain perempuan dalam *Serat Tataraca* telah menempatkan diri mereka sebagai subjek yang memiliki kekuatan (*power*) dalam pemeliharaan alam dan pengelolaan sumber daya alam khususnya rempah-rempah. Masalah yang dikaji lebih mendalam pada penelitian ini mencakup berikut. Bagaimana pandangan perempuan Jawa dalam *Serat Tataraca* mengenai nilai rempah-rempah sebagai sebuah perspektif terhadap pelestarian alam?

Masalah lingkungan dapat memengaruhi perempuan secara langsung, namun beberapa orang mengklaim bahwa perempuan memiliki lebih banyak pengetahuan tentang sistem bumi daripada laki-laki dan karenanya harus "diistimewakan secara epistemologis". Menurut ekofeminis, perempuan berada dalam posisi yang baik untuk membantu menciptakan paradigma ekologi praktis dan intelektual baru serta perempuan paling siap untuk mengatasi masalah lingkungan lokal.

Hubungan lain antara feminisme dan lingkungan hidup adalah mencakup efek pencemaran lingkungan dan degradasi pada kehidupan perempuan dan makhluk hidup lainnya. Banyak penulis mencatat bahwa obat pestisida yang mengandung racun, limbah kimia pabrik, hujan asam, radiasi, dan polutan lainnya menyebabkan korban pertama pada perempuan, sistem reproduksi perempuan, dan anak-anak (Mellor, 2003). Salah satu faktor kunci dalam mengklaim perbedaan pengalaman dan kesadaran perempuan tentang masalah lingkungan adalah cara perempuan berinteraksi lebih dekat dengan lingkungan lokal mereka daripada laki-laki, contohnya ketika krisis lingkungan terjadi, perempuan menjadi orang pertama yang memperhatikan air kotor, bau tidak sedap, atau penyakit tubuh.

B. Metode Penelitian

Paradigma metodologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Sumber data adalah *Serat Tatacara* karya Ki Padmasusastra. Data adalah teks *Serat Tatacara* yang berkenaan dengan perempuan dan rempah. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *conten analysis*. Pemahaman tersebut harus dikontrol dengan suatu sistematika tertentu, yaitu melalui bentuk permanen suatu ekspresi, dengan kata lain teknik interpretatif tidak hanya memberikan penafsiran terhadap teks (*human action*) saja, tetapi digunakan untuk menafsirkan semua jenis ekspresi manusia (*geisteswissenschaften*), baik yang berupa praktek sosial, sejarah, karya seni, dan lain-lain dalam kehidupan kemanusiaan (Dilthey, 1976: 248). Berdasarkan hal tersebut, teknik analisis data merupakan rangkaian proses yang berkesinambungan mulai dari analisis data hingga penafsiran data yang dimulai dengan reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Perempuan dan Rempah

Tumbuhan rempah merupakan tumbuhan yang mudah ditemui di daerah tropis termasuk di Indonesia, rempah-rempah sangat akrab dengan lingkungan kehidupan masyarakat Jawa / Indonesia terutama di daerah pedesaan yang mayoritas kehidupan penduduknya masih bergantung pada hasil alam.

Rempah merupakan tanaman yang kaya manfaat, baik secara ekologi hingga industri. Secara ekologi, rempah berfungsi untuk menjaga kesuburan tanah, konservasi lahan, perbaikan lahan, serta menjadi penahan dari bencana alam seperti longsor. Rempah sebagai bahan baku untuk membuat memasak, obat/jamu, yang diolah untuk dijadikan makanan bagi manusia. Berdasarkan manfaat-manfaat itulah masyarakat Jawa dalam *Serat Tatacara* sangat bergantung pada hasil alam terutama rempah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Bok Karyaboga, dina iki salapané putumu dèn bagus, gawea slametan tumpêng, ... pucukipun dipun tancêbi brambang tuwin lobok abrit, tigan gumlundhung (*Serat Tatacara*, hal.75).

‘Bok Karyaboga, hari ini selamatan selapan (35 hari) anak laki-lakimu, buat selamatan berupa tumpeng, ujung diberi brambang dan Lombok merah, tiga biji’.

Perempuan Jawa dalam *Serat Tatacara* memanfaatkan sumber daya alam dalam berbagai keperluan misalnya selamatan *selapanan* (upacara 35 hari setelah kelahiran si bayi). *Brambang* digunakan untuk perlengkapan tumpeng dalam upacara *selapanan*.

Rempah sebagai bumbu merupakan hal penting bagi perempuan di Jawa karena hampir segala aspek kehidupan mereka berkaitan dengan rempah, terutama untuk urusan dapur. Mereka mengolah rempah untuk kebutuhan pangan mereka seperti *brambang*, *bawang tumbar* ‘ketumbar’, *jinten*, *salam*, dan *laos*. Oleh karena itu, peran perempuan dalam *Serat Tatacara* sangat penting untuk menjaga rempah agar tidak hilang dikarenakan pengaruh globalisasi hingga maraknya pembangunan saat sekarang ini.

Iya brambang bawang, uyah trasi, tumbar jintên, salam laos, krècèk, balur sapanunggalane... (*Serat Tatacara*, hal 94).

‘iya ada brambang bawang, garam, terasi, ketumbar, jinten, salam laos, krecek kulit dan ikan balur...’.

Ki Padmasusastra ternyata telah banyak mendokumentasikan tentang perempuan dan rempah-rempah Jawa dalam *Serat Tatacara*.

2. Perempuan Sebagai Pengelola Alam

Perempuan memiliki kesadaran dalam menjaga keseimbangan lingkungan karena perempuan dianggap memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang alam daripada laki-laki,

bukan hanya pengetahuan biasa melainkan perempuan dapat merepresentasikan pengalamannya untuk mengolah alam.

Kowe gawea pirantine wong nyapih bocah, rungokna sing têtela, tak kandhani: jamu kunir tumar trawas, mêngko tak cêkokne (anjampèni lare kairasakên wontên ing cangkêm kalayan jampi ingkang sampun kapipis lèmbat, ... (Serat Tatacara, hal. 36).
'Kamu, tolong buat perlengkapan untuk menyapih anak, dengarkan baik-baik, sy ajari: jamu kunir tumar trawas, nanti saya buat untuk cekok (untuk jamu anak dan dituangkan di mulut bersama jamu yang sudah dipipis lembut,...'.

Dalam data terlihat bahwa perempuan lebih pandai dalam membuat perlengkapan untuk menyapih anak. Perempuan memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai jejamuan untuk menyapih anak. Dengan demikian sebenarnya perempuan lebih mampu mempresentasikan pengalamannya dalam memanfaatkan bahan-bahan alam.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Mellor (1997: 13) bahwa perempuan lebih tanggap dibandingkan laki-laki terhadap masalah lingkungan karena pertama didasarkan pada pengalaman perempuan yang berbeda dalam masyarakat gender, dengan alasan bahwa perempuan dan alam berada dalam hubungan kontingen secara historis, bahwa mereka memiliki hubungan yang dibangun secara sosial. Kedua, melihat hubungan yang lebih mendasar yaitu bahwa perempuan memiliki kesamaan unsur dengan dunia alam berdasarkan perbedaan biologis atau budaya seks. Maka berdasarkan hal ini, perempuan lebih tahu tindakan apa yang harus mereka lakukan jika terjadi krisis lingkungan.

Nyai Ajêng: Iya wis kèthokên, aja cêndhêk-cêndhêk. Gêtihe kuwi enggal lèlètna mênayang lambene si bayèk, cahyane cik bèn mêngèr-mêngèr. Kunire kuwi worna ing ari-ari kono bae, mêngko dilèbokake ing kèndhil, ..Si bayèk caosna mas ayu cik bèn didandani. (Serat Tatacara, hal. 28).
'Nyai ajeng: iya potonglah, jangan terlalu pendek. Darah itu oleskan di bibir si bayi, supaya terlihat memerah. Kunir disatukan dengan plasenta, dan dimasukkan dalam kendil. Si bayi serahkan ke mas ayu supaya dirias....

Secara tidak langsung teks di atas menunjukkan bahwa perempuan memberikan perhatiannya agar dapat memanfaatkan alam secara berkelanjutan, seperti yang diungkapkan oleh Sachs dalam Tassel (2008:84) bahwa perempuan bertanggung jawab atas tata guna lahan sehingga dapat memberi manfaat bagi komunitas lokal, sosial dan ekologi. Selain itu, kedekatan antara perempuan dan alam menjadikan perempuan memiliki keterampilan baru

seiring dengan kemampuan mereka dalam pengelolaan alam, baik keterampilan dalam bercocok tanam, atau keterampilan mengolah alam lainnya.

Salah satunya adalah perempuan Jawa dalam *Serat Tatacara* sering mengadakan interaksi yang erat dengan alam, terutama dalam memanfaatkan rempah-rempah. Hal tersebut dikarenakan peran perempuan sebagai pengelola rumah tangga kerap memanfaatkan rempah-rempah sebagai elemen pemenuhan kebutuhan hidup mereka. Perempuan memiliki kemampuan dalam memanfaatkan sumber daya alam sebagai penunjang untuk berbagai kebutuhan domestiknya, terlebih memanfaatkan rempah-rempah sebagai sumber daya alam yang dapat diperbaharui.

Kekayaan alam berupa rempah-rempah tersebut akan terus ada selama tidak dieksploitasi secara berlebihan (Mainaki dan Maliki, 2020). Perempuan Jawa dalam *Serat Tatacara* memiliki kesadaran dalam pemeliharaan lingkungan di mana mereka agar tetap dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan mereka di kemudian hari. Selain itu, mereka telah berhasil memanfaatkan sumber daya alam sesuai dengan apa yang mereka butuhkan yang berdasarkan pada pengetahuan mereka dalam mengolah rempah-rempah untuk dijadikan barang dengan nilai guna tinggi, pengetahuan dan kemampuan tersebut menjadi modal utama mereka untuk terjun dalam ranah masyarakat yang lebih luas yang disebut sebagai modal budaya (*cultural capital*).

Wanita Jawa mengolah rempah menjadi sesuatu yang bermanfaat. Para kaum wanita tersebut memiliki pengetahuan yang mereka dapatkan secara turun-temurun dari keluarganya. Perempuan Jawa memiliki pengetahuan dalam mengolah bahan baku dari alam (rempah-rempah)

3. Peran Ekonomi Perempuan Ahli Rempah-rempah

Rempah tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan memasak dan bercocok tanam saja, tetapi mereka juga berperan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi. Rempah bisa dijual di pasar oleh kaum perempuan. Berdasarkan hal tersebut, perempuan Jawa dalam *Serat Tatacara* terlibat dalam proses ekonomi yang melibatkan permintaan, penawaran, produsen, distributor, dan konsumen, hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Mies dalam

Shiva (1988) bahwa perempuan berperan sebagai penemu ekonomi produktif pertama yang selanjutnya menjadi awal produksi sosial dan penciptaan hubungan-hubungan sosial.

Keterlibatan perempuan Jawa dalam proses ekonomi menunjukkan peran perempuan sebagai istri dan ibu yang memiliki tanggung jawab untuk ikut membantu suaminya dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga. Dalam *Serat Tatacara* disebutkan bahwa segala kebutuhan pemakaian bahan rempah sudah disediakan oleh kaum perempuan. Bumbu-bumbu rempah tersedia lengkap di dapur, baik untuk kepentingan upacara adat maupun sebagai bumbu memasak.

Bok Jagakarsa, emut kula tutuping pusêr punika, mênawi lare jalêr katumbar, lare èstri mariyos. .. bènêre yèn bocah lanang mrica, bocah wadon katumbar, wis ta, jupukna mrica sajodho bae (Serat Tatacara, hal. 35).

‘Bok Jagakarsa, seingat saya, jika tali puser sudah lepas, untuk anak laki-laki diberi ketumbar, anak perempuan diberi merica. Yang benar anak laki-laki merica, anak perempuan ketumbar, sudahlah, tolong ambilkan merica sepasang’.

Rempah-rempah seperti *tumbar* ‘ketumbar’ dan *mariyos* ‘merica’ sudah disediakan oleh kaum perempuan jika sewaktu-waktu dibutuhkan. Kebanyakan pada zaman dahulu, mereka menanam sendiri di pekarangan rumah. Hal ini sangat membantu dalam menekan pengeluaran pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Rumah Jawa yang luas pasti ditanami beraneka *empon-empon* sehingga mudah di dalam mencarinya dan tidak perlu membeli ke luar rumah.

Apeka kunir anaa rong grigeh bae banjur pipisên, banyune pêrsên ing bokor, dokokana banyu satêngah dhuwur nuli gawanên mrene (Serat Tatacara, hal.20).

‘Carilah kunir dua buah dan selanjutnya dipipis lembut, air diperas dalam bokor, diberi air setengah dan bawalah kemari.

Oleh karena itu, perempuan Jawa berdasarkan faktor ekonomi, memiliki motivasi untuk dapat membantu kondisi ekonomi keluarga mereka di antaranya adalah agar mereka mempunyai tabungan atau pegangan sehingga tidak hanya bergantung pada penghasilan suami. Maka berdasarkan hal tersebut, peran ekonomi perempuan Jawa tidak hanya bersifat suplementer saja, tetapi dapat dikatakan bahwa peran perempuan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangganya bersifat komplementer sehingga sama pentingnya dengan suami mereka.

D. Simpulan

Berdasarkan paparan-paparan tersebut, akar pemikiran dari penelitian ini dimulai dari keterikatan kisah perempuan Jawa dalam *Serat Tatacara* karya Ki Padmasusastra dengan rempah-rempah. Keterikatan tersebut membentuk perempuan untuk bertindak sebagai agen yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga kesehatan keluarga dan keseimbangan alam. Hal ini berbeda dengan jaman sekarang seperti pembangunan yang mengakibatkan berkurangnya lahan yang ditanami rempah-rempah serta maraknya penggunaan bumbu kimia yang dapat merusak kesehatan dan menyebabkan pencemaran lingkungan. Tindakan yang dilakukan oleh perempuan Jawa dalam *Serat Tatacara* untuk menjaga lingkungannya yaitu mengobati atau memasak menggunakan bahan alami rempah-rempah. Tindakan yang dilakukan oleh perempuan Jawa tersebut secara teoritis termasuk ke dalam ekofeminisme karena berkaitan dengan kesadaran mereka dalam mengelola alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, L. S. N, Saidi, A. I, dan Hutama, K. (2018). Representasi Identitas Budaya Sunda Pada Perkakas Memasak Dan Perangkat Makan Tradisional Berbahan Bambu (Studi Kasus Desa Linggajaya Di Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat). *Jurnal Seni & Reka Rancang* 1 (1).
- Dalupe, B. (2020). Dari Hutan ke Politik Studi Terhadap Ekofeminisme Aleta Baun di Mollo-NTT. *Jurnal Polinter: Kajian Politik dan Hubungan Internasional*, 5(2), 31-51.
- Dilthey, W. (1976). *Selected Writings*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fitri, A. I. Akbar, I. (2017). "Gerakan Sosial Perempuan Ekofeminisme Di Pegunungan Kendeng Provinsi Jawa Tengah Melawan Pembangunan Tambang Semen". *Jurnal Ilmu Pemerintahan CosmoGov*, 3 (1), 83-102.
- Foster, J.B. (2013). *Ekologi Marx, Materialisme dan Alam*. Jakarta: Wahana Lingkungan Hidup (WALHI).
- Gaard, G. (1993). *Ecofeminism: Women, Animal, Nature*. Philadelphia: Temple Univ. Press.
- Howell, N. R. (1997). *Ecofeminism: What One Needs to Know*. *Zygon* 32(2), 231-241.
- Mellor, M. (2003). "Gender and the Environment". Dalam Eaton, H. dan Lorentzen, L. A. *Ecofeminism and globalization: exploring culture, context, and religion*. US: The Rowman & Littlefield Publishing Group.

- Nastiti, T. S. (2020). Dewi Sri Dalam Kepercayaan Masyarakat Indonesia. *Tumotowa*, 3(1), 1-12.
- Padmasusastra, Ki. (1911). *Serat Tatacara*. Semarang: H.A. Benyamin.
- Priyatna, A., Subekti, M., Rachman, I. (2017). Ekofeminisme dan Gerakan Perempuan di Bandung. *Patanjala* 9(3), 439-454.
- Saleh, M. (2014). Partisipasi Perempuan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. *Jurnalaisyahfity Musawa*, 6(2), 236-259.
- Shiva, V. (1988). *Staying Alive: Women, Ecoogy, and Survival in India*. New Delhi: Zed Press
- Warren, K. J. (1997). *Ecofeminism: Women, Culture, Nature*. Bloomington, IN: University of Indiana Press.

Sastra Rempah (Cek Plagiasi)

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

1%

★ journal.unj.ac.id

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

Sastra Rempah (Cek Plagiasi)

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

/0

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12